

PENGARUH STRATEGI *PDR* TERHADAP *ACTIVE LEARNING* DAN KEMAMPUAN BEKERJASAMA ANAK USIA DINI

Ayu Asmah dan Yulianti

Universitas Kanjuruhan Malang, Prodi PGPAUD, Jl. S. Supriadi 48 Malang
ayuasmah@unikama.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi plan do review (PDR) terhadap active learning dan kemampuan bekerjasama anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *nonequivalent control group design*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan uji ANOVA dan MANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) pengujian variabel strategi PDR (X) terhadap active learning (Y1) memiliki pengaruh yang signifikan sebesar $0,004 < 0,05$; (2) pengujian variabel strategi PDR (X) terhadap kemampuan bekerjasama (Y2) memiliki pengaruh yang signifikan sebesar $0,006 < 0,05$; (3) strategi PDR secara bersama-sama berpengaruh terhadap active learning dan kemampuan bekerjasama anak yang ditunjukkan hasil uji Hotelling's Trace dengan tingkat signifikan $0,001 < 0,05$. Saran bagi lembaga PAUD agar lebih mengedepankan pembelajaran dengan memilih pendekatan yang berpusat pada anak, guru lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.

Kata Kunci: Strategi *PDR*; *active learning*; kemampuan bekerjasama

ABSTRACT

The aim of this paper is to know the effect of Plan Do Review (PDR) on early childhood students' active learning and ability to cooperate. Quantitative design used in this research with nonequivalent control group design. The data were gathered through observation and documentation. The gathered data were analyzed using ANOVA and MANOVA. The findings showed that (1) test result of PDR strategy (variable X) on active learning (variable Y1) has significant effect at level $0.04 < 0.05$; (2) the test result of PDR strategy on ability to cooperate variable (Y2) has significant effect at level $0.06 < 0.05$; (3) test result using Hottelling's trace of PDR strategy on active learning and ability to cooperate showed significant at level $0.001 < 0.05$. It is suggested for the early childhood institution to promote learning through student centered approach, teacher should more creative and innovative in developing learning that suitable with the students needs and interests.

Keywords: *PDR strategy; active learning; cooperate ability*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan sengaja dan terencana untuk membantu anak dalam

mengembangkan potensi secara optimal, sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Pendidikan yang diperoleh anak usia dini dijenjang

pendidikan non formal dan formal bukan hanya sebagai bekal untuk jenjang tersebut, tetapi juga mempersiapkan anak usia dini kejenjang pendidikan selanjutnya.

Menurut Pestalozzi (Sujiono, 2012:92) pendidikan pada hakikatnya usaha pertolongan pada anak agar mampu menolong dirinya sendiri yang dikenal dengan "*Hilfe Zur Selbsthilfe*". Hal tersebut sejalan dengan Piaget yang menyebutkan bahwa anak adalah pembangun aktif pengetahuannya sendiri, sehingga sangat penting bagi anak untuk terlibat langsung dalam proses belajar (Sujiono, 2012:121). Pendapat dua ahli tersebut mengarah kepada pembelajaran hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat aktif dan dipusatkan pada anak.

Anak usia dini pada dasarnya memiliki potensi untuk aktif dan berkembang. Keaktifan itu memiliki tujuan yaitu sebenarnya mereka mencari stimulasi yang dapat meningkatkan kesempatan dalam belajar. Proses pembelajaran pada anak usia dini bertumpu pada aktivitas belajar anak secara aktif (*active learning*).

Belajar aktif dapat diartikan sebagai belajar di mana anak berbuat dengan objek-objek dan berinteraksi dengan orang, objek, ide, maupun peristiwa yang membangun pemahaman baru (Masitoh dkk, 2014:8.5). Pelibatan secara langsung dalam pembelajaran untuk membantu anak membangun pengetahuan mereka, seperti belajar konsep, membentuk gagasan, memecahkan masalah, dan abstraksi mereka sendiri.

Makna dari pembelajaran berpusat pada anak yaitu memberikan anak kesempatan untuk menentukan pilihan, mengemukakan pendapat dan aktif

melakukan atau mengalami sendiri. Untuk dapat menciptakan pembelajaran tersebut, pendidik hendaknya mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan strategi yang tepat.

Strategi pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan guru dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Masitoh dkk, 2014:6.3). Strategi pembelajaran dalam PAUD dilakukan untuk mendukung dan memberikan kemudahan anak dalam belajar. Hal tersebut jika diperoleh oleh anak didik, maka akan menjadikan pembelajaran yang aktif.

Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal dan agar perhatian anak tetap tertuju pada proses pembelajaran (Siregar, 2010:106). Anak berperan aktif dalam pembelajaran akan mampu memutuskan apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya.

Anak usia TK awal yaitu empat tahun dalam perkembangan sosial sudah dapat bergaul dengan temannya dalam jumlah yang sedikit antara dua sampai dengan tiga anak saja. Pada perkembangan usia lima tahun anak sudah dapat menjalin kerjasama dalam kelompok. Kemampuan kerjasama diperlukan anak dalam rangka mengembangkan rasa sosial terhadap teman maupun orang dewasa.

Prinsip pembelajaran anak usia dini adalah bermain sambil belajar, dimana bermain dapat menumbuhkan rasa sosial untuk dapat bekerjasama dalam memecahkan masalah, bekerjasama dengan kelompok, dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan. Menurut Moeslichatoen (2004:38)

bermain kooperatif merupakan kegiatan bermain yang dapat melatih anak menentukan teman lainnya dalam mengerjakan tugas yang diberikan, selain itu juga melatih anak untuk saling berinteraksi dengan temannya.

Pembelajaran anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan. Interaksi yang dibangun tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini disebabkan interaksi tersebut mencerminkan suatu hubungan di antara anak akan memperoleh pengalaman yang bermakna, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lancar.

Menurut Vigotsky (Mutiah, 2010:105) berpendapat bahwa pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak. Aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Bentuk aktivitas bagi anak usia dini yaitu melalui bermain yang memberi kesempatan untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya merupakan hal yang diutamakan.

Fenomena pembelajaran anak usia dini saat ini, menunjukkan strategi yang dipilih kurang bervariasi. Pembelajaran lebih didominasi pada bentuk kegiatan mengerjakan lembar kerja anak (LKA). Dalam pembelajaran guru kurang melibatkan keaktifan anak, kesempatan anak untuk menggali kemampuan di dalam mengeksplorasi obyek terbatas. Sehingga anak-anak kehilangan kesempatan untuk memperoleh hal-hal baru melalui pengalaman yang dibangunnya sendiri.

Inti proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam

mencapai suatu tujuan pembelajaran. Sehingga dalam pembelajaran, anak adalah subjek dan bukan sebagai objek. Karena itu, tujuan pembelajaran akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya.

Untuk mendukung agar potensi anak dapat berkembang secara optimal, maka pendidik perlu menguasai berbagai strategi dan pendekatan yang berpusat pada anak. Salah satu strategi pembelajaran yang berpusat pada anak adalah *Plan Do Review* (PDR), yaitu kesempatan yang diberikan kepada anak dalam melakukan kegiatan sesuai keinginannya, mulai dari membuat perencanaan (*Plan*), mengerjakan (*Do*), dan melaporkan kembali apa yang sudah dikerjakan (*Review*) (Masitoh dkk, 2014:8:19). Strategi pembelajaran ini diadopsi dari bentuk rutinitas harian model *High Scope* yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak (Hasanah, 2010). Pendekatan pendidikan *High Scope* konsisten dengan praktik terbaik yang direkomendasikan oleh Asosiasi Nasional untuk Pendidikan Anak Muda (NAEYC), Standar Kinerja *Head Start*, dan pedoman lainnya untuk program perkembangan berbasis.

Strategi pembelajaran PDR dalam implementasinya memberikan kesempatan kepada anak dalam membangun pengetahuannya sendiri. Strategi ini juga sejalan dengan Froebel (Masitoh dkk, 2014:8.4) tentang pendidikan berpusat pada anak (*child centre*) yang menekankan bahwa dalam belajar, harus dimulai dari kemampuan anak dan apa yang diminati anak dalam belajar.

Pandangan lain yang memberikan kontribusi terhadap pembelajaran yang berpusat pada anak adalah paham konstruktivis yang dimotori Jean Piaget.

Paham ini menekankan bahwa anak menyusun pengetahuannya sendiri melalui bekerjasama dengan orang lain, dan pelibatan anak secara langsung dalam kegiatan pemecahan masalah (Morrison, 2012:72).

Pembelajaran pada anak usia dini memiliki dua jenis model yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dan berpusat pada anak (*student centered*). Pembelajaran yang berpusat pada guru diprakarsai oleh Povdov, Skinner, dan para tokoh behavioris lainnya. Adapun pembelajaran yang berpusat pada anak diprakarsai oleh Piaget, Erikson dan Isaac.

Secara khusus proses pembelajaran pada anak usia dini didasarkan pada prinsip-prinsip perkembangan anak, yaitu (1) Proses kegiatan belajar pada anak usia dini harus dilakukan berdasarkan prinsip belajar melalui bermain, (2) Proses kegiatan belajar anak usia dini dilaksanakan dalam lingkungan yang kondusif dan inovatif baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan, (3) Proses kegiatan belajar anak usia dini dilaksanakan dengan pendekatan tematik dan terpadu, (4) Proses kegiatan pembelajaran anak usia dini harus diarahkan dan tarahkan pada pengembangan potensi kecerdasan secara menyeluruh dan terpadu (Sujiono, 2012:141).

Merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai

bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berdasarkan peraturan tersebut arah pembelajaran anak usia dini hendaknya dilakukan berdasarkan prinsip pembelajaran pada anak usia dini, yaitu: (1) Berorientasi pada kebutuhan anak, (2) Belajar melalui bermain, (3) Kegiatan belajar mengembangkan dimensi kecerdasan secara terpadu, (4) Menggunakan pendekatan klasikal, kelompok, dan individual, (5) Lingkungan kondusif, (6) Menggunakan berbagai model pembelajaran, (7) Mengembangkan ketrampilan hidup dan hidup beragama, (8) Menggunakan media dan sumber belajar, dan (8) Pembelajaran berorientasi kepada prinsip perkembangan dan belajar anak. (Yus, 2010:67)

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar, sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Setiap anak memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama, sehingga pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak. Selain memperhatikan hal tersebut, aspek lain yang penting adalah dengan memahami karakteristik cara belajar anak, antara lain anak belajar melalui bermain, anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya, anak belajar secara alamiah, dan anak belajar paling baik jika apa yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik, dan fungsional (Masitoh dkk, 2014:6.11).

Karakteristik cara belajar anak merupakan fenomena yang harus dipahami serta dijadikan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran pada anak usia dini, sehingga akan tepat dalam menentukan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran menurut Siregar dkk (2010:77) adalah cara sistematis yang dipilih dan digunakan seorang pembelajar untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga memudahkan pembelajar mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Menurut Masitoh dkk (2014:6.3) strategi pembelajaran adalah segala usaha guru dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan menurut Latif dkk (2013:99) strategi pembelajaran diartikan suatu alat interaksi di dalam proses pembelajaran. Dalam PAUD interaksi yang dimaksudkan adalah ketrampilan dalam mengatur pembelajaran dengan kiat-kiat yang sesuai agar mencapai hasil maksimal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan yang pembelajaran yang diharapkan.

Latif dkk (2011:100) menyatakan bahwa tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran di PAUD adalah: (a) Mengaktifkan anak di dalam pembelajaran dengan kondisi yang menyenangkan tanpa adanya tekanan-tekanan secara mental ataupun emosional; (b) Memperoleh perubahan perilaku anak didik sebagai hasil belajar yang sudah diorganisasikan; (c) Membuat lingkungan belajar yang merangsang dan menantang anak serta

mengembangkan seluruh aspek perkembangan.

Adapun strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan pada pendidikan anak usia dini menurut Masitoh dkk (2014) adalah: (1) Strategi pembelajaran berpusat pada anak, berlatar dari anak membangun aktif pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan obyek maupun lingkungan; (2) Strategi pembelajaran melalui bermain, dengan memberikan kegiatan untuk pengembangan seluruh aspek; (3) Strategi pembelajaran melalui bercerita, untuk memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini; (4) Strategi pembelajaran melalui bernyanyi, merupakan bakat yang bersifat alamiah, yang dimiliki serta dibutuhkan oleh setiap individu; (5) Strategi pembelajaran melalui terpadu, merupakan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan ke dalam semua bidang kurikulum atau bidang-bidang pengembangan yang meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosi, agama, moral, dan seni.

Bentuk strategi pembelajaran yang berpusat pada anak salah satunya adalah *plan do review* (PDR). Strategi pembelajaran *plan do review* (PDR) merupakan model pembelajaran *High Scope* yang pembelajarannya berpusat pada anak dan memprioritaskan anak untuk terlibat secara aktif dalam perencanaan hingga proses pembelajaran (Maryadi, 2013). Melalui keterlibatan yang aktif dalam menggunakan berbagai alat permainan yang ada, orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran dan gagasan yang muncul dari anak diharapkan dapat memberikan sejumlah pengetahuan yang bermanfaat bagi perkembangannya. Menurut Yus

(2011:27) inti dari kegiatan yang menggunakan rangkaian kegiatan *plan do review* yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk mempertimbangkan minatnya, membuat rencana, mengikuti kehendaknya, dan menggambarkan pengalamannya. Dibalik rangkaian rencana pelaksanaan tersebut juga memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan sebuah kelompok kecil atas inisiatif orang dewasa berdasarkan minat anak, kebutuhan, dan tingkat perkembangannya serta melibatkannya dalam sebuah aktivitas berdasarkan kelompok dalam berinteraksi sosial, musik, dan pergerakan fisik.

Pembelajaran pada PAUD menurut UNESCO (Mulyasa, 2012:35) hendaknya dibangun dengan empat pilar yaitu, *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Berdasarkan hal tersebut hendaknya pembelajaran yang dikembangkan dapat memfasilitasi anak untuk aktif di dalamnya. Proses pembelajaran yang aktif guru harus menciptakan suasana yang sedemikian rupa sehingga anak aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan Sujiono (2012:87). Pembelajaran yang aktif mendukung anak didik dalam membangun pengetahuannya. Pelibatan anak didik secara langsung dalam pembelajaran melalui pengalaman bersentuhan langsung dengan orang-orang, benda-benda, gagasan-gagasan, dan peristiwa.

Pada usia lima tahun anak usia dini berada pada tahapan bermain *cooperative or organized supplementary play* atau kerja sama (Sujiono, 2012:148). Bermain bersama ditandai dengan adanya kerja sama atau pembagian tugas dan pembagian peran antara anak-anak

yang terlibat dalam permainan untuk mencapai satu tujuan tertentu.

Salah satu masa yang dilalui oleh anak usia dini adalah masa berkelompok. Masa ini memberikan kesempatan pada anak untuk bermain bersama dengan teman sebayanya. Pendidik harus memfasilitasi dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain bersama-sama dengan teman sebayanya.

Vygotsky (Asmawati, 2008: 1.25) memandang bahwa sistem sosial sangat penting bagi pengembangan kognitif anak. Interaksi dan kolaborasi yang dilakukan anak dengan orang tua, pendidik, dan teman sebaya bertujuan untuk mengembangkan suatu pengertian atau belajar dalam konteks sosial. Kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota kelompok yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga seseorang individu hanya dapat mencapai tujuan bila individu lain bisa mencapai tujuan (Santosa, 1992: 29).

Kerjasama bermakna bagi diri anak sebagai individu atau kelompok sosial sendiri maupun bagi orang atau kelompok yang diajak kerjasama. Makna timbal balik harus diusahakan dan dicapai, sehingga harapan-harapan motivasi, sikap dan lainnya yang ada pada diri atau kelompok dapat diketahui oleh orang atau kelompok lain.

Pusat Pendidikan PAUD Lembaga Penelitian UNY (2009) menyebutkan aspek dalam kerjasama antara lain: (1) Membiasakan anak bergaul/berteman dengan teman sebaya dalam melakukan tugas, (2) Membiasakan anak untuk menghargai pendapat atau kemampuan orang lain, (3) Menyadari bahwa kerjasama atau tolong menolong itu sangat penting dan menyenangkan, dan

(4) Mengembangkan rasa empati pada diri anak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan cara menggambarkan data dalam bentuk angka-angka yang sifatnya kuantitatif, sehingga dapat digunakan untuk meramal kondisi yang lebih luas yaitu populasi dan masa yang akan datang.

Metode penelitiannya adalah penelitian eksperimen, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap variabel yang data-datanya belum ada, sehingga perlu dilakukan proses manipulasi melalui pemberian *treatment* (perlakuan) tertentu terhadap subyek penelitian yang kemudian diamati dan diukur dampaknya. Penelitian ini menggunakan bentuk atau pola rancangan eksperimen semu (*quasi experiment*). Adapun pola pelaksanaan penelitian *quasi eksperimental* yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design* (Sugiyono, 2012:79). Dalam desain eksperimen semu terdapat kelompok yang disebut kelompok eksperimen, yaitu kelompok yang sengaja dipengaruhi oleh variabel-variabel tertentu misalnya diberikan perlakuan (*treatment*). Di samping itu ada pula kelompok kontrol, yaitu kelompok yang tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel itu, misalnya tidak diberi perlakuan itu.

Sampel dalam penelitian ini adalah anak didik kelompok B2 TK Wahid Hasyim yang beralamat di Jl. Mayjen Haryono No. 165 Dinoyo Malang yang berjumlah 16 anak didik sebagai kelompok eksperimen. Selanjutnya

kelompok B1 yang berjumlah 16 anak didik sebagai kelompok kontrol.

Pengujian tentang validitas instrumen penelitian menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan menggunakan bantuan komputer SPSS 20.0 *for Windows Evaluation Version dengan* menggunakan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05. Sedangkan kriteria instrumen penelitian dinyatakan reliabel, jika nilai *Cronbach Alpha* (α) lebih besar dari 0,70. Uji prasyarat analisis antara lain uji normalitas dengan ketentuan nilai *Kolmogrov Smirnov* memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 baik dari hasil sebelum perlakuan maupun sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan uji homogenitas dilakukan untuk nilai sebelum perlakuan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan pengambilan keputusan jika *Levena Statistic* bernilai signifikansi (sig) $< 0,05$.

Untuk menguji hipotesis pengaruh strategi PDR (X) terhadap masing variabel *active learning* (Y1) dan kemampuan bekerjasama (Y2) menggunakan *One Way Analysis of Variance* (ANOVA Satu Jalur). Kriteria bahwa variabel X berpengaruh kepada variabel Y1 maupun Y2 jika taraf signifikansi $< 0,05$. Sedangkan untuk menguji hipotesis variabel X berpengaruh terhadap variabel Y1 dan Y2 secara bersama-sama menggunakan teknik *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA). MANOVA digunakan untuk uji hipotesis tentang pengaruh dari dua variabel *dependent* (Ghozali, 2013:88). Kriteria keberhasilan dengan menggunakan taraf signifikansi *Tests of Between-Subjects Effects* pada variabel X adalah $< 0,05$.

PEMBAHASAN

Hasil uji ANOVA dengan bantuan komputer SPSS 20.0 *for Windows Evaluation Version* pada variabel strategi PDR terhadap *active learning*, diperoleh hasil seperti tabel di bawah ini:

Tabel 1. Anova *Active learning* Kelompok Eksperimen

Eksperimen_Active					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1,818	1	1,818	11,667	,004
Within Groups	2,182	14	,156		
Total	4,000	15			

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Hasil analisa statistik didapatkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 11.667 dan signifikansi sebesar $0.004 < 0.05$. Dengan demikian hasil pengujian terhadap hipotesis dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dalam penelitian ini dapat dikatakan ada pengaruh strategi PDR terhadap *active learning* kelompok eksperimen.

Tabel 2. Anova Kemampuan Sains Kelompok Kontrol
ANOVA

Active_Kontrol					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	,411	2	,205	,744	,494
Within Groups	3,589	13	,276		
Total	4,000	15			

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan analisis statistik di atas didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 0.744 dan signifikansi sebesar $0.494 > 0,05$. Sehingga pembelajaran tidak berpengaruh terhadap *active learning* pada kelompok kontrol.

Tabel 3. Anova Kemampuan bekerjasama Kelompok Eksperimen
ANOVA

Eksperimen_Krjasm					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1,286	1	1,286	10,500	,006
Within Groups	1,714	14	,122		
Total	3,000	15			

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Hasil analisa statistik di atas didapatkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 10.500 dan signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$. Dengan demikian hasil pengujian terhadap hipotesis dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dalam penelitian ini dapat dikatakan ada pengaruh strategi PDR terhadap kemampuan bekerjasama pada kelompok eksperimen.

Tabel 4. Anova Kemampuan Bekerjasama Kelompok Kontrol
ANOVA

Kerjasm_Kontrol	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1,488	3	,496	3,051	,070
Within Groups	1,950	12	,163		
Total	3,438	15			

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan analisis statistik di atas didapatkan bahwa hasil F_{hitung} sebesar 3,051 dan signifikansi sebesar 0,070 lebih besar dari 0,05. Sehingga pembelajaran tidak berpengaruh terhadap hasil kemampuan bekerjasama pada kelompok kontrol.

Berikut disajikan data hasil uji Manova yang akan digunakan untuk mengetahui ada/tidaknya strategi PDR secara bersama-sama terhadap active learning dan kemampuan bekerjasama anak usia dini.

Tabel 5. Tests of Between-Subjects Effects
Tests of Between-Subjects Effects

Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	Active	40,619 ^a	4	10,155	5,839	,009
	Bekerjasama	3,476 ^b	4	,869	6,273	,007
Intercept	Active	967,039	1	967,039	556,033	,000
	Bekerjasama	419,297	1	419,297	3026,801	,000
PDR	Active	40,619	4	10,155	5,839	,009
	Bekerjasama	3,476	4	,869	6,273	,007
Error	Active	19,131	11	1,739		
	Bekerjasama	1,524	11	,139		
Total	Active	2130,000	16			
	Bekerjasama	734,000	16			
Corrected Total	Active	59,750	15			
Total	bekerjasama	5,000	15			

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan hasil pengujian di atas menunjukkan, bahwa nilai signifikan pada "Active" untuk variabel sains adalah sebesar 0,009 ($< 0,05$) dan untuk variabel

kemampuan bekerjasama adalah sebesar 0,007 (0,05). Karena nilai signifikan kedua variabel $< 0,05$, maka hipotesis diterima. Hasil hipotesis adalah (1) Strategi PDR berpengaruh terhadap *active learning* anak usia dini dan (2) strategi PDR berpengaruh terhadap kemampuan bekerjasama anak usia dini.

1. Pengaruh Strategi PDR terhadap *Active learning* anak usia dini

Melibatkan anak didik secara langsung di dalam pembelajaran merupakan bentuk kesempatan bagi anak untuk memperoleh sejumlah pengetahuan yang bermanfaat bagi perkembangannya. Pelibatan tersebut merupakan penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada anak (*student center approach*) (Killen dalam Sanjaya, 2006).

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan hasil signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ yang berarti bahwa strategi PDR berpengaruh terhadap *active learning* anak. Pendapat ini didukung oleh sebuah artikel yang berjudul "*Developing & Enhancing Thinking Skills*" oleh Epstein (2003). Artikel tersebut menyebutkan bahwa anak yang diberi kesempatan untuk merencanakan dan merefleksikan kegiatannya sendiri, sebenarnya memberikan hasil yang jauh lebih baik bagi seluruh aspek perkembangannya.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *High/Scope (Plan Do Review)* Terhadap Motivasi Belajar Anak" oleh Maryadi (2013). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan skor yang lebih tinggi pada motivasi belajar anak setelah diberikan perlakuan. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak ditemukannya anak yang memiliki motivasi belajar yang rendah, dari 16 anak menunjukkan 14 anak dengan kategori tinggi dan 2 anak kategori sedang.

Pendapat yang lain tentang memberikan kesempatan kepada anak sebagai pembelajar yang aktif oleh Montessori (Sujiono, 2009:91) yang menyatakan biarkan anak mencari tahu sesuatu dengan terlibat langsung atau melakukannya secara langsung, tidak hanya melalui penjelasan dari guru. Guru hanya sebagai fasilitator dan motivator yang bertujuan agar anak aktif dan produktif untuk menemukan pengetahuan.

Pada penelitian ini, penerapan strategi PDR lebih menekankan pada keaktifan anak dalam pembelajaran. Pembelajaran yang difokuskan pada bermain balok, mampu memotivasi anak didik untuk memunculkan ide-ide kreatif dalam merencanakan, melakukan rencana, dan menyampaikan hasil. *Active learning* tidak hanya pada satu aspek perkembangan saja, namun pada semua aspek perkembangan.

2. Pengaruh Strategi PDR terhadap kemampuan bekerjasama anak usia dini

Kemampuan bekerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Bekerjasama memberikan pengaruh kepada anak untuk saling membantu, berbagi, dan bertanggungjawab.

Berdasarkan hasil analisis statistik pengaruh strategi PDR terhadap kemampuan kerjasama anak menunjukkan hasil signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$ yang berarti bahwa strategi PDR berpengaruh terhadap kemampuan kerjasama anak. Hal tersebut relevan dengan pendapat Wiyana dan Barnawi

(Maryadi, 2013) yang menyatakan bahwa *plan do review* (PDR) dalam merencanakan kegiatan yang selanjutnya untuk pelaksanaannya dilakukan secara berkelompok.

Temuan ini mendukung hasil penelitian terdahulu oleh Astuti (2014) yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Kerjasama melalui Permainan Menyusun Puzzel Berkelompok di RA Masyithoh Kantongan Kelompok A”, dengan menunjukkan hasil bahwa adanya peningkatan hasil pada anak dalam menyusun kepingan puzzel yang dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok. Penelitian yang lain yaitu oleh Nazayanti (2013) dengan judul ‘Peningkatan Kemampuan Bekerjasama Melalui Kegiatan Bermain Balok Pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD”, dengan menunjukkan hasil kemampuan bekerjasama anak yang dikategorikan “Berkembang Sangat Baik” berdasarkan tolak ukur keberhasilan kinerja mencapai tingkatan sangat tinggi/sangat baik.

Menurut Johnson, dkk (dalam Saputra 2005) bahwa pembelajaran kerjasama dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur termasuk di dalam struktur ada lima unsur pokok. Unsur pokok tersebut yaitu saling ketergantungan positif tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Hurlock (1998) pada akhir tahun ketiga kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain. Pandangan tersebut mengisyaratkan bahwa pemberian kesempatan kepada anak untuk

bekerjasama berdampak positif bagi perkembangan sosialnya.

3. Strategi PDR Secara Bersama-Sama Berpengaruh Terhadap *Active learning* dan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia Dini

Hasil penelitian ini telah dibuktikan bahwa strategi PDR berpengaruh terhadap *active learning* dan kemampuan bekerjasama anak usia dini. Indikator kegiatan pada *active learning* anak, antara lain (1) Menyusun rencana kegiatan, (2) Menyelesaikan kegiatan secara kreatif dalam bentuk sebuah hasil karya, dan (3) Menyampaikan hasil karyanya. Sedangkan indikator kemampuan bekerjasama antara lain; (1) Bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok, (2) Bertanggungjawab terhadap kegiatan yang diperolehnya, dan (3) Bertanggungjawab menyelesaikan kegiatan.

Ketercapaian pada indikator *active learning* didukung oleh kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif dalam merencanakan, melakukan dan menyampaikan hasil dari kerja kelompok. Hal ini relevan dengan teori kognitif Piaget yaitu asimilasi dan akomodasi, yaitu proses asimilasi terjadi ketika seorang anak menerima konsep, keterampilan dan informasi yang diperoleh dari pengalaman mereka dengan lingkungan dalam rangka mengembangkan pola atau skema pemahaman. Sedangkan proses akomodasi terjadi ketika skema mental harus diubah untuk menyesuaikan dengan konsep, keterampilan dan informasi baru. (Suparno, 2001)

Active learning pada penelitian ini yaitu bentuk kegiatan yang memotivasi anak untuk aktif dalam menyusun rencana sesuai dengan konsep atau materi yang telah dipaparkan oleh

pendidik. Anak didik membuat perencanaan yang disesuaikan berdasarkan pengalaman mereka terhadap lingkungan sekitar, yaitu menyusun bentuk tempat-tempat yang ada di kota Malang. Hasil dari kerja tersebut dikomunikasikan menurut pemahaman mereka. Kegiatan tersebut bentuk dari pembelajaran berpusat pada anak (*student centered*) yaitu pendekatan yang berbasis anak, pendekatan yang mendorong, memberi kesempatan dan menyediakan ruang yang lebar bagi anak untuk terlibat dalam proses pembelajaran (Nugraha, 2008:119).

Ketercapaian pada indikator bekerjasama didukung juga oleh kegiatan yang mendorong anak untuk melakukan kegiatan bersama-sama dengan temannya. Bentuk tanggungjawab untuk dapat menyelesaikan kegiatan secara bersama-sama, melalui komunikasi saling tukar ide atau gagasan, memadukan gagasan, serta pengambilan keputusan bersama. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Johnson dan Johnson (Suyanto, 2005:149) yang menunjukkan hasil bahwa belajar bekerjasama akan mendorong anak untuk belajar lebih banyak materi, merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar, mencapai hasil belajar yang tinggi, memiliki kemampuan yang baik untuk berfikir kritis. Selain hal tersebut kerjasama menurutnya juga anak dapat menunjukkan kemampuan yang baik dalam aktivitas kerjasama, memiliki aspek psikis yang lebih sehat dan mampu menerima perbedaan yang ada diantara teman satu kelompok.

Kegiatan pada penelitian ini mengacu pada penggunaan media balok. Pemilihan jenis media ini berdasarkan pendapat Ismail (2006:220) salah satu jenis permainan bagi anak usia dini yang

bisa dilakukan secara kerjasama adalah lego atau balok, yaitu mainan yang dapat digunakan secara bersama untuk membuat bangunan, mobil, binatang dan lainnya.

Hasil penelitian ini relevan dengan artikel *Calyton Early Learning* (2013) "*At four and five children's block play is more experienced, developed, balanced coordinated and organized. Constructive play involves play that is more open-ended and exploratory. Children begin to combine structures to make more complex buildings. Socially, four and five year olds are beginning to share ideas and are starting to cooperate and build with others*". Berdasarkan uraian tersebut dapat diuraikan bahwa anak pada rentang usia 4-5 tahun permainan balok merupakan permainan yang tepat untuk memberikan kesempatan anak mengeksplorasi melalui membangun, dan juga mengembangkan kemampuan sosialnya dengan berbagi ide dan memulai untuk bekerjasama untuk membangun sesuatu.

Pembelajaran yang berpusat pada anak (*active learning*) memiliki lima elemen yang penting yaitu, 1) anak didik lebih aktif tidak hanya mendengarkan saja, 2) penekanan lebih pada pengembangan keterampilan dan mengurangi pemberian informasi kepada anak, 3) keterlibatan anak didik dalam berpikir yang lebih luas, 4) keterlibatan anak didik pada kegiatan lebih tinggi, misal membaca, berdiskusi, menulis, dan 5) penekanan pada eksplorasi anak didik dari nilai-nilai dan sikap. (Bonwell & Eison, 1991)

Active learning dan kemampuan bekerjasama dua aspek yang saling mendukung bagi pembelajaran anak usia dini. Strategi PDR yang mengedepankan anak untuk dapat melakukan pembelajaran sesuai dengan minatnya,

mentransformasikan rencana ke dalam bentuk tindakan, dan berbicara dengan teman sebayanya atas apa yang susah dilakukan atau temuannya. Kesempatan melakukan kegiatan secara berkelompok mengembangkan sikap sosial dengan bentuk keaktifan anak dalam berdiskusi, menyampaikan ide/gagasan, memecahkan masalah secara bersama-sama dan membuat keputusan dengan menghasilkan tujuan yang sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan dianalisis, maka dapat disimpulkan antara lain: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan strategi PDR terhadap *active learning* anak; 2) Terdapat pengaruh yang signifikan strategi PDR terhadap kemampuan bekerjasama anak; dan 3) Terdapat pengaruh yang signifikan strategi PDR secara bersama-sama terhadap *active learning* dan kemampuan bekerjasama anak usia dini yang ditunjukkan dengan adanya perbedaan perkembangan *active learning* dan kemampuan bekerjasama yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Beberapa saran yang diajukan untuk lembaga dan pendidik PAUD adalah: 1) Lembaga PAUD sebagai tempat pendidikan awal bagi anak usia dini, harus mengedepankan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak, menentukan pendekatan yang berpusat pada anak melalui kegiatan-kegiatan yang inovatif dan bermakna; 2) Pendidik diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran yang dapat memotivasi anak untuk aktif dan mampu mengembangkan sikap sosial terutama bekerjasama. Pembelajaran tidak hanya mengembangkan intelektualnya saja,

namun juga memperhatikan kecerdasan interpersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T.Y. 2014. Meningkatkan Kemampuan Kerjasama melalui Permainan Menyusun Puzzle Berkelompok di RA Masyithoh Kantongan Kelompok A. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bonwell, C.C. & Eison, J.A. 1991. *Active learning; Creating excitement in the classroom*. ERIC Digest.
- Calyton Early Learning. 31 Juli 2013. *Why is Block Play Important for Toddler and Preschoolers? What are They Learning?* (<http://www.claytonearlylearning.org/blog/why-is-block-play-important-for-toddlers-and-preschoolers-what-are-they-learning/>, diakses 30 Agustus 2016)
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang RI No. 20 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. PP No. 19 tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Epstein, A.S. *How Planning and Reflection Develop Young Children's Thinking Skill*. (<https://www.naeyc.org/files/yc/file/200309/Planning&Reflection.pdf>, diakses 29 Agustus 2016)
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Universitas Diponegoro

- Hurlock, E. 1998. *Psikologi Perkembangan* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Latif, M dkk. 2011. *Orientasi baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Maratus, R. 2013. *Konsentrasi Kajian Taman Kanak-Kanak Model Pendidikan High Scope*. (<http://ecemaratus.blogspot.co.id/2013/10/konsentrasi-kajian-taman-kanak-kanak.html>, diakses 12 November 2015)
- Maryadi, B. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran High/Scope (Plan Do Review) Terhadap Motivasi Belajar Anak*. Universitas Pendidikan Indonesia. (http://repository.upi.edu/5060/1/S_PAUD_0902950_Title.pdf diakses 20 Nopember 2015)
- Mulyasa, H.E. 2012. *Manajemen PAUD*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mashitoh, Setiasih, O., dan Djoehaeni, H. (2005). *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan, dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Masitoh dkk. 2014. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Morrison, G.S. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Mutiah, D. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Nazayanti. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama melalui kegiatan Bermain Balok Pada Anak usia 4-5 Tahun di PAUD*. Skripsi. Pontianak: FKIP Universitas Tanjung Pura Pontianak.
- Siregar, E. dan Nara, H. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, Y.N. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Suparno, Paul. 2001. *Teori Perkembangan Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius
- Suyanto, S. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publisng.
- Vodopivec, J. L. 2011. *Cooperative Learning And Support Strategies In The Kindergarten*. Metodicki obzori 12, vol. 6(2011)2.
- Yatim, R. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Yus, A. 2011. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.